Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Membangun Pendidikan Karakter Pelayanan Publik dalam Pembinaan Rohani pada Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah

Urbanus[1], Marlelo[2], Alva Suyani[3]
[1,2,3]Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

[1]urbanusdaud@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5207

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pembinaan rohani yang telah rutin dilakukan di lingkungan Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah, tetapi efektivitasnya dalam membentuk karakter pelayanan publik yang berlandaskan nilai spiritual dan etika kerja masih memerlukan kajian. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembinaan rohani, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta mengkaji kontribusinya terhadap integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas dalam pelayanan publik kepolisian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap lima informan yang terdiri atas pejabat pembina rohani, perwira pembina personel, dan anggota kepolisian yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin melalui ceramah keagamaan, kajian kitab suci, dan diskusi kelompok yang terintegrasi dalam jadwal dinas personel. Pembinaan tersebut mengembangkan nilai religiusitas, kejujuran, integritas, empati, tanggung jawab, disiplin, dan etika pelayanan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral dan mendorong personel menerapkan perilaku yang lebih berintegritas, empatik, bertanggung jawab, dan spiritual dalam menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa pembinaan rohani merupakan instrumen strategis dalam penguatan karakter pelayanan publik kepolisian, meskipun efektivitasnya memerlukan konsistensi pelaksanaan, keteladanan pimpinan, pengawasan, dan dukungan budaya organisasi.
Kata kunci: Pembinaan rohani; karakter pelayanan publik; integritas; spiritualitas; kepolisian

Pendahuluan

Pelayanan publik menuntut aparatur pemerintah, termasuk kepolisian, memiliki karakter pelayanan yang berlandaskan nilai-nilai integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas. Dalam teori etika pelayanan publik, karakter tersebut dibangun melalui internalisasi nilai moral dan etika profesi yang konsisten (Mozin et al., 2025). Aparatur negara berperan sebagai pelayan masyarakat yang wajib menampilkan perilaku profesional, adil, dan transparan dalam setiap bentuk pelayanan (Khobiburrohma et al., 2020). Pembinaan rohani atau spiritual menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk kesadaran etis dan moralitas anggota kepolisian, karena spiritualitas berperan sebagai pengendali internal dalam menghadapi tekanan tugas dan tanggung jawab publik (Rurohim, 2024). Dengan demikian, pelayanan publik dalam kepolisian adalah terwujudnya karakter pelayan yang berorientasi pada nilai-nilai luhur dan pengabdian kepada masyarakat.

Pelayanan publik menuntut aparatur negara memiliki karakter yang berlandaskan integritas, empati, tanggung jawab, dan profesionalisme. Kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh ketepatan prosedur, tetapi juga oleh kemampuan aparatur menginternalisasikan nilai moral dalam pelaksanaan tugas. Supriyatno et al. (2024) menegaskan bahwa etika menjadi aspek penting dalam pelayanan publik karena aparatur dituntut menjalankan tugas secara jujur, adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan karakter aparatur menjadi bagian penting dalam menciptakan pelayanan publik yang berkualitas.

Tuntutan tersebut menjadi semakin penting dalam institusi kepolisian karena personel memiliki kewenangan dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Pelaksanaan tugas kepolisian membutuhkan kemampuan mengambil keputusan secara tepat sekaligus mempertimbangkan aspek moral dan kemanusiaan. Miles-Johnson (2024) menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan kepolisian dapat dipengaruhi oleh keyakinan, pedoman operasional, dan kondisi interaksi dengan masyarakat. Dengan demikian, integritas, empati, dan tanggung jawab menjadi karakter penting agar kewenangan kepolisian digunakan secara profesional dan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pembentukan karakter tersebut adalah pembinaan rohani. Spiritualitas dapat menjadi sumber nilai dan refleksi moral yang membantu individu memaknai pekerjaan, tanggung jawab, dan hubungan dengan sesama. Kumasey et al. (2024) menunjukkan bahwa spiritualitas dan etika memiliki potensi dalam mendukung integritas dan akuntabilitas organisasi publik, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh lingkungan organisasi. Dalam konteks kepolisian, pembinaan rohani melalui ceramah keagamaan, kajian kitab suci, dan diskusi dapat menjadi ruang bagi personel untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan tanggung jawab profesional.

Pembinaan rohani juga relevan dengan upaya membangun orientasi pelayanan yang lebih humanis. Nilai kasih, kepedulian, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diperkuat melalui kegiatan rohani dapat mendorong personel untuk tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Witesman et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai dan etos pelayanan publik berkaitan dengan orientasi individu terhadap kepentingan publik dan perilaku pelayanan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter pelayanan membutuhkan perpaduan antara nilai personal, orientasi pelayanan, dan lingkungan organisasi yang mendukung perilaku etis. Meskipun kajian mengenai etika dan spiritualitas dalam organisasi publik telah berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji pembinaan rohani sebagai bagian dari pembentukan karakter personel kepolisian dalam pelayanan publik masih perlu diperkuat, terutama pada konteks daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan rohani, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta kontribusinya terhadap penguatan integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas personel dalam menjalankan pelayanan publik.

Lebih jauh, pembentukan pendidikan karakter pelayanan publik tidak hanya bergantung pada sistem dan regulasi formal, tetapi juga pada pembinaan aspek internal individu, yaitu kesadaran moral dan spiritual yang menjadi sumber motivasi pelayanan yang tulus (Utami et al., 2022). Menurut teori *Public Service Motivation* (Perry & Wise, dalam Nugroho, (2025)), motivasi pelayanan publik dipengaruhi oleh nilai-nilai altruistik dan panggilan moral yang berasal dari keyakinan spiritual seseorang. Dalam konteks kepolisian, pembinaan rohani memiliki peran penting dalam memperkuat integritas dan kejujuran anggota, sebab melalui pendekatan keagamaan dan spiritual, aparat dilatih untuk memahami makna pelayanan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian sosial (Rezeki et al., 2026; Royhan, 2025). Dengan demikian,

Copyright © 2026 The Author(s)

pembinaan rohani bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga strategi pembentukan karakter yang menumbuhkan disiplin, empati, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Hal ini mencerminkan aparatur kepolisian yang tidak hanya patuh secara hukum, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual sebagai pondasi dalam menjalankan tugas pelayanan publik yang berkeadilan dan berkeadaban.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara nilai ideal dan praktik pelayanan publik di tubuh kepolisian. Berbagai laporan menunjukkan bahwa pelanggaran etika, penyalahgunaan kewenangan, dan perilaku kurang empatik masih ditemukan dalam pelayanan kepolisian (Hastomo, 2025). Rendahnya kesadaran spiritual dan lemahnya pembinaan rohani menjadi faktor penyebab utama turunnya kualitas moral aparatur. Dalam konteks Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah, masih ditemukan kasus pelanggaran disiplin dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan (Ombudsman RI, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan rohani yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter pelayanan publik, terutama dalam hal kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan rohani yang dilaksanakan selama ini cenderung bersifat seremonial dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam. Kegiatan seperti ceramah keagamaan atau pembacaan doa bersama belum sepenuhnya diintegrasikan dengan pembinaan karakter pelayanan publik yang kontekstual terhadap tugas kepolisian (Susiolo et al., 2024). Dalam banyak kasus, pelanggaran disiplin dan perilaku tidak etis justru terjadi karena lemahnya pengawasan dan tidak adanya evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas program pembinaan Rohani (Aziz, 2024). Selain itu, budaya organisasi yang masih hierarkis serta tekanan pekerjaan yang tinggi turut memengaruhi munculnya perilaku aparat yang kurang empatik dan berorientasi kekuasaan, bukan pelayanan (Nurhidayah et al., 2025). Penelitian Kalantari (2018) juga menegaskan bahwa spiritualitas kerja memiliki korelasi positif terhadap etika dan profesionalisme aparatur, sehingga ketika dimensi spiritual ini lemah, akan berdampak langsung pada menurunnya kualitas pelayanan publik. Oleh karena itu, kondisi aktual di Mapolda Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat sistem pembinaan rohani yang lebih terarah, berkelanjutan, dan berbasis pada transformasi nilai, bukan sekadar rutinitas keagamaan.

Penelitian terdahulu membahas pembentukan karakter pelayanan publik dalam konteks aparatur sipil negara (Muniroh, 2025), namun belum banyak yang secara spesifik menyoroti peran pembinaan rohani dalam konteks institusi kepolisian. Misalnya, data yang ditemukan pada Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (2021) yang menekankan pentingnya etika publik dalam membangun budaya pelayanan birokrasi, sementara penelitian (Nugroho, 2020) menyoroti relevansi pembinaan spiritual dalam meningkatkan profesionalisme ASN. Namun, masih sedikit penelitian yang mengaitkan langsung pembinaan rohani dengan pembentukan karakter pelayanan publik di lingkungan kepolisian, khususnya di daerah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah implementasi pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah serta dampaknya terhadap karakter pelayanan publik.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pembinaan rohani di lingkungan kepolisian merupakan aspek fundamental yang berpengaruh langsung terhadap kualitas karakter dan perilaku pelayanan publik aparat. Dalam konteks profesionalisme kepolisian, integritas dan moralitas tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap hukum dan peraturan, tetapi juga oleh kedalaman spiritual dan kesadaran etis individu (Setiono, 2019). Kondisi aktual menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai pelanggaran disiplin, penyalahgunaan wewenang, serta rendahnya empati dalam pelayanan kepada Masyarakat (Kementerian Pendayagunaan Aparatur

Negera dan Reformasi Birokrasi, 2024). Hal ini menandakan bahwa pembinaan rohani yang telah berjalan belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pembinaan rohani dapat dirancang dan diimplementasikan secara lebih strategis agar mampu membentuk karakter pelayanan publik yang ideal di tubuh kepolisian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembinaan rohani berbasis agama Kristen dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter aparat kepolisian dalam pelayanan publik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami nilai, keyakinan, pengalaman, dan perilaku informan dalam konteks alami (Moleong, 2018; Rajagukguk & Sugiono, 2020). Desain studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara komprehensif pelaksanaan pembinaan rohani dalam konteks institusi kepolisian, khususnya di lingkungan Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah (Mapolda Kalteng). Studi kasus memungkinkan suatu fenomena dikaji secara mendalam dalam kondisi kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Fokus penelitian meliputi pelaksanaan pembinaan rohani, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta kontribusinya terhadap integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas personel dalam pelayanan publik.

Penelitian dilaksanakan di Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah (Mapolda Kalteng). Lokasi tersebut dipilih karena merupakan lingkungan institusional tempat program pembinaan rohani dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan personel kepolisian. Pemilihan lokasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta pengalaman personel dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan tugas pelayanan publik. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret-mei 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup personel yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan rohani di lingkungan Mapolda Kalteng. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program yang diteliti. Informan terdiri atas pejabat pembina rohani, perwira pembina personel, serta anggota kepolisian yang mengikuti kegiatan pembinaan rohani. Penelitian melibatkan lima informan, yaitu M, YCN, PNJ, A, dan AA. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembinaan rohani, nilai karakter yang dikembangkan, serta kontribusi kegiatan terhadap sikap dan perilaku personel dalam pelayanan publik.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembinaan rohani, nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang ditanamkan, serta perubahan sikap dan perilaku personel dalam melaksanakan pelayanan publik. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti dapat memperoleh pengalaman dan perspektif informan secara lebih komprehensif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi mengenai pelaksanaan program pembinaan rohani. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dengan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pembinaan rohani, nilai karakter, dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter pelayanan publik.

Copyright © 2026 The Author(s)

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, dan penentuan informan. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan dan pengumpulan dokumentasi yang relevan. Tahap ketiga adalah pengolahan dan pengorganisasian data, yaitu mentranskripsikan hasil wawancara, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, dan menyiapkan data untuk dianalisis. Tahap keempat adalah analisis dan interpretasi, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antartemuan mengenai pembinaan rohani dan karakter pelayanan publik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dengan mengintegrasikan temuan penelitian untuk menjelaskan kontribusi pembinaan rohani terhadap pembentukan karakter personel kepolisian.

Data dianalisis secara kualitatif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, hasil wawancara ditranskripsikan dan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam tema utama, yaitu pelaksanaan pembinaan rohani, nilai religius, integritas, empati, tanggung jawab, spiritualitas, dan karakter pelayanan publik. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antartema. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pembina rohani, pembina personel, dan anggota kepolisian yang mengikuti program pembinaan rohani, sehingga interpretasi penelitian didasarkan pada berbagai perspektif informan.

Hasil

Pelaksanaan Pembinaan Rohani dalam Rangka Membentuk Karakter Pelayanan Publik.

Untuk memahami bagaimana pembinaan rohani dilaksanakan di lingkungan Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah dalam upaya membentuk karakter pelayanan publik yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang terdiri atas pejabat pembina rohani, perwira pembina personel, serta anggota kepolisian yang secara langsung mengikuti kegiatan tersebut.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembinaan Rohani di Mapolda Kalimantan Tengah

No.	Aspek Pembinaan Rohani	Informan	Temuan Hasil Wawancara
1	Pelaksanaan pembinaan rohani	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah telah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin sebagai bagian dari kegiatan pembinaan personel.
2	Bentuk kegiatan	M, YCN, PNJ, A, AA	Kegiatan meliputi ceramah keagamaan, kajian kitab suci, dan diskusi kelompok yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan rohani dan nilai-nilai keagamaan.

3	Pembina kegiatan	M, YCN, PNJ, A, AA	Kegiatan dipimpin oleh rohaniwan maupun personel yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan, sehingga materi pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan spiritual anggota.
4	Kedudukan dalam agenda dinas	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan rohani telah menjadi bagian dari agenda dinas resmi, sehingga pelaksanaannya tidak hanya bersifat insidental atau informal.
5	Pengaturan waktu pelaksanaan	M, YCN, PNJ, A, AA	Pelaksanaan dilakukan secara bergilir dan disesuaikan dengan jadwal dinas personel, sehingga anggota tetap dapat mengikuti pembinaan tanpa mengganggu pelaksanaan tugas kepolisian.
6	Orientasi pembinaan	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter pelayanan publik yang berintegritas serta memperkuat penerapan nilai-nilai spiritual dalam pelaksanaan tugas kepolisian.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dirumuskan bahwa pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah telah ditempatkan sebagai bagian integral dari pembinaan personel melalui kegiatan yang terstruktur, rutin, dan terintegrasi dengan agenda kedinasan. Pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter personel yang berintegritas dan mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam pelayanan publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan seperti M, YCN, PNJ, A, dan AA, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah telah dilaksanakan secara terstruktur dan rutin, melalui kegiatan seperti ceramah keagamaan, kajian kitab suci, serta diskusi kelompok yang dipimpin oleh rohaniwan maupun personel yang memiliki kompetensi keagamaan. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari agenda dinas resmi dan dilaksanakan secara bergilir menyesuaikan jadwal dinas personel.

Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Program Pembinaan Rohani bagi Personel Kepolisian di Mapolda Kalimantan Tengah.

Untuk memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program pembinaan rohani di lingkungan Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah personel yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut, baik sebagai peserta maupun pelaksana. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang ditanamkan melalui kegiatan pembinaan rohani, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam perilaku dan sikap pelayanan anggota kepolisian terhadap masyarakat.

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan melalui Pembinaan Rohani di Mapolda Kalimantan Tengah

No.	Aspek Nilai Karakter	Informan	Temuan Hasil Wawancara
1	Nilai religius	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan rohani menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku personel dalam kehidupan pribadi maupun pelaksanaan tugas.
2	Integritas	M, YCN, PNJ, A, AA	Nilai moral dan spiritual diarahkan untuk membentuk personel yang memiliki integritas serta mampu menjalankan tugas pelayanan publik secara jujur dan bertanggung jawab.
3	Etika pelayanan	M, YCN, PNJ, A, AA	Nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan etika dalam melaksanakan tugas, khususnya dalam berinteraksi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.
4	Empati	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan rohani mendorong anggota untuk mengembangkan kepedulian dan empati terhadap masyarakat sebagai bagian dari karakter pelayanan publik.
5	Profesionalisme	M, YCN, PNJ, A, AA	Nilai moral dan spiritual diinternalisasikan untuk mendukung sikap profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota kepolisian.
6	Internalisasi nilai dalam perilaku	M, YCN, PNJ, A, AA	Nilai-nilai yang diberikan melalui pembinaan rohani tidak berhenti pada pemahaman keagamaan, tetapi diarahkan untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku pelayanan kepada masyarakat.
7	Karakter pelayanan publik holistik	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan rohani membentuk karakter pelayanan yang memadukan religiusitas, integritas, empati, dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas kepolisian.

Berdasarkan tabel tersebut, pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak hanya diarahkan pada penguatan religiusitas, tetapi juga pada pembentukan integritas, etika, empati, dan profesionalisme. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral bagi anggota dalam menjalankan tugas sekaligus memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dengan demikian, pembinaan rohani berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang menghubungkan pemahaman spiritual dengan perilaku nyata, sehingga mendukung terbentuknya karakter pelayanan publik yang holistik. Berdasarkan

hasil wawancara dengan M, YCN, PNJ, A, dan AA, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter inti yang bersumber dari ajaran moral dan spiritual keagamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individual, tetapi juga sebagai fondasi etika dalam melaksanakan tugas pelayanan publik. Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter pelayanan publik yang holistik, yaitu aparatur yang berintegritas, berempati, dan profesional. Kontribusi Pembinaan Rohani terhadap Peningkatan Integritas, Empati, Tanggung Jawab dan Spiritualitas dalam Pelayanan Publik di Lingkungan Markas Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah.

Untuk menelaah sejauh mana pembinaan rohani memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas personel dalam melaksanakan tugas pelayanan publik, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa anggota kepolisian di lingkungan Mapolda Kalimantan Tengah. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran moral yang muncul setelah personel mengikuti program pembinaan rohani secara rutin, serta bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut diimplementasikan dalam praktik pelayanan kepada masyarakat.

Tabel 3. Kontribusi Pembinaan Rohani terhadap Karakter Personel dalam Pelayanan Publik

No.	Aspek yang Dikembangkan	Informan	Kontribusi Pembinaan Rohani
1	Integritas	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan rohani memperkuat kesadaran moral dan mendorong personel menjalankan tugas secara jujur, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.
2	Empati	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan mendorong kepedulian terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga personel lebih mampu memberikan pelayanan dengan sikap humanis.
3	Tanggung jawab	M, YCN, PNJ, A, AA	Nilai spiritual yang ditanamkan memperkuat kesadaran personel terhadap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan memberikan pelayanan kepada masyarakat.
4	Spiritualitas	M, YCN, PNJ, A, AA	Kegiatan pembinaan meningkatkan kesadaran spiritual dan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan ketika melaksanakan tugas.
5	Perubahan sikap dan perilaku	M, YCN, PNJ, A, AA	Pembinaan secara rutin berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku personel, terutama dalam membangun kesadaran moral dan orientasi pelayanan.
6	Implementasi nilai dalam pelayanan	M, YCN, PNJ, A,	Nilai-nilai spiritual mulai diimplementasikan dalam praktik

Copyright © 2026 The Author(s)

	publik	AA	pelayanan melalui sikap yang lebih berintegritas, empatik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.
7	Keterbatasan efektivitas	M, YCN, PNJ, A, AA	Dampak pembinaan belum sepenuhnya optimal pada seluruh personel. Efektivitasnya dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, dukungan struktural, dan budaya organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M, YCN, PNJ, A, dan AA, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas personel kepolisian di lingkungan Mapolda Kalimantan Tengah, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal pada seluruh individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan rohani memiliki peran penting dalam membentuk integritas dan spiritualitas aparat kepolisian, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, dukungan struktural, dan budaya organisasi yang kondusif terhadap nilai-nilai moral.

Pembahasan

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui program pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa pembinaan personel tidak hanya berorientasi pada penguatan kehidupan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan moral dan etika yang relevan dengan pelaksanaan tugas pelayanan publik. Nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, empati, kepedulian, kedisiplinan, dan profesionalisme menjadi bagian penting dari karakter yang diperlukan oleh personel dalam menjalankan kewenangan secara bertanggung jawab. Dalam konteks organisasi publik, spiritualitas dan etika memiliki keterkaitan dengan upaya membangun perilaku aparatur yang lebih berintegritas, akuntabel, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Utami et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa spiritualitas dan etika memiliki potensi untuk memperkuat integritas, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pelayanan publik, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh kondisi organisasi dan penerapan nilai dalam praktik.

Dalam konteks kepolisian, nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting karena personel memiliki kewenangan yang secara langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Pelayanan kepolisian tidak cukup hanya memenuhi aspek prosedural, tetapi juga membutuhkan respons etis terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat. Penelitian Aprianty et al. (2023) mengenai pelayanan kepolisian di Polda Metro Jaya menunjukkan adanya persoalan antara kepatuhan terhadap prosedur dan responsivitas etis dalam pelayanan. Perspektif *virtue ethics* yang digunakan dalam penelitian tersebut menempatkan karakter dan kebajikan sebagai bagian penting dalam membangun pelayanan kepolisian yang lebih etis. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena nilai-nilai yang dikembangkan melalui pembinaan rohani, seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kepedulian, dapat menjadi dasar internal bagi personel ketika menghadapi situasi pelayanan yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan aturan formal.

Nilai integritas merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam konteks tersebut. Integritas tidak hanya berkaitan dengan menghindari pelanggaran, tetapi juga

menyangkut konsistensi antara nilai yang diyakini, keputusan yang diambil, dan perilaku yang ditampilkan dalam menjalankan tugas. Pembinaan rohani dapat memberikan ruang bagi personel untuk melakukan refleksi terhadap makna kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan konsekuensi moral dari penggunaan kewenangan. Dalam penelitian Kumasey et al. (2024), spiritualitas dan etika ditempatkan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menghadapi perilaku disfungsional dalam organisasi publik, termasuk penyalahgunaan sumber daya dan perilaku tidak etis. Oleh karena itu, pembinaan rohani dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang mendukung penguatan kesadaran moral personel, meskipun pembentukan integritas tetap membutuhkan dukungan sistem organisasi. Selain integritas, empati dan kepedulian merupakan nilai yang penting dalam membangun pelayanan kepolisian yang humanis. Personel kepolisian berhadapan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan kondisi emosional yang beragam. Oleh sebab itu, kemampuan memahami kondisi masyarakat menjadi bagian penting dari kualitas interaksi pelayanan. Nilai empati yang dibangun melalui pembinaan rohani dapat membantu personel melihat masyarakat bukan hanya sebagai objek pelaksanaan tugas, tetapi sebagai individu yang memiliki martabat, kebutuhan, dan persoalan yang perlu dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian Indarto (2024) yang menekankan pentingnya *virtue ethics* dalam meningkatkan responsivitas etis pelayanan kepolisian.

Nilai tanggung jawab dan profesionalisme juga memiliki posisi penting dalam proses pembentukan karakter personel. Tanggung jawab dalam konteks kepolisian tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan sesuai tugas dan fungsi, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap dampak keputusan dan tindakan terhadap masyarakat. Dengan demikian, pembinaan rohani dapat membantu memperluas pemaknaan tanggung jawab dari sekadar kewajiban administratif menjadi tanggung jawab moral. Temuan Tanjung et al. (2023) menunjukkan bahwa *public service motivation* memiliki peran dalam memperkuat hubungan antara kepemimpinan spiritual dengan *felt obligation* dan komitmen afektif pada pegawai sektor publik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa orientasi spiritual dapat berkaitan dengan meningkatnya rasa kewajiban dan keterikatan individu terhadap organisasi serta tugas pelayanan. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan melalui pembinaan rohani dapat dipahami sebagai suatu sistem karakter yang saling berkaitan. Integritas memberikan dasar kejujuran dan konsistensi moral, empati membentuk orientasi kemanusiaan dalam berinteraksi dengan masyarakat, tanggung jawab mengarahkan personel untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas, sedangkan profesionalisme memastikan bahwa seluruh nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku yang sesuai dengan standar pekerjaan. Hubungan antarnilai tersebut menunjukkan bahwa pembinaan rohani tidak semestinya dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang terpisah dari pembinaan profesi, tetapi sebagai salah satu instrumen penguatan karakter yang dapat mendukung kualitas pelayanan publik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan rohani memberikan kontribusi terhadap penguatan integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas personel. Kontribusi tersebut terutama terlihat melalui meningkatnya kesadaran personel mengenai pentingnya menjalankan tugas secara jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap masyarakat, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari pemahaman nilai menuju refleksi dan kemudian penerapan nilai dalam perilaku profesional. Dengan kata lain, pembinaan rohani memiliki fungsi bukan hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyediakan ruang bagi personel untuk menghubungkan keyakinan spiritual dengan pengalaman dan tanggung jawab pekerjaan.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Tanjung et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *public service motivation* berperan dalam hubungan antara

Copyright © 2026 The Author(s)

kepemimpinan spiritual dengan *felt obligation* dan komitmen afektif pegawai sektor publik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam organisasi dapat berhubungan dengan rasa kewajiban dan keterikatan individu terhadap tugas pelayanan. Dalam konteks penelitian di Mapolda Kalimantan Tengah, mekanisme tersebut dapat terlihat melalui pembinaan rohani yang memberikan kesempatan kepada personel untuk merefleksikan tugas kepolisian sebagai bentuk tanggung jawab dan pengabdian kepada masyarakat.

Spiritualitas dalam konteks ini tidak seharusnya dipahami sebatas aktivitas ibadah atau peningkatan pengetahuan keagamaan. Spiritualitas memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai yang diyakini memengaruhi cara seseorang memaknai pekerjaan, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain. Kumasey et al. (2024) menemukan bahwa integrasi spiritualitas dan etika dalam pelayanan publik memiliki potensi untuk membangun organisasi yang lebih menekankan akuntabilitas, integritas, dan efektivitas. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan spiritualitas dan etika tidak secara otomatis menghilangkan perilaku disfungsional karena efektivitasnya dipengaruhi oleh konteks organisasi. Temuan ini penting bagi penelitian di Mapolda Kalimantan Tengah karena menunjukkan bahwa pembinaan rohani perlu ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem pembentukan karakter, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perilaku personel. Dalam kaitannya dengan integritas, pembinaan rohani berkontribusi melalui penguatan kesadaran bahwa setiap tindakan dalam menjalankan tugas memiliki dimensi moral. Personel tidak hanya dituntut untuk menaati prosedur, tetapi juga mempertimbangkan apakah tindakan tersebut mencerminkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepentingan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Harismeihendra & Lufpi (2024), yang menunjukkan bahwa pelayanan kepolisian membutuhkan lebih dari sekadar kepatuhan prosedural karena terdapat kebutuhan untuk membangun responsivitas etis melalui karakter dan kebajikan. Dengan demikian, integritas dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kemampuan personel untuk mempertahankan konsistensi antara nilai moral yang diyakini dengan perilaku ketika menjalankan tugas.

Kontribusi terhadap empati juga terlihat dari adanya dorongan untuk memandang pelayanan sebagai bentuk interaksi kemanusiaan. Pembinaan rohani yang mengangkat nilai kasih, kepedulian, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi ruang refleksi bagi personel untuk memahami kondisi masyarakat secara lebih manusiawi. Empati dalam pelayanan kepolisian menjadi penting karena masyarakat yang berhadapan dengan aparat sering kali berada dalam situasi yang membutuhkan perlindungan, bantuan, atau penyelesaian masalah. Oleh karena itu, kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kecepatan dan ketepatan prosedur, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat diperlakukan selama proses pelayanan. Perspektif *virtue ethics* dalam pelayanan kepolisian yang dikaji Hastomo et al. (2025) mendukung pentingnya karakter kebajikan dalam membangun respons pelayanan yang lebih etis.

Pada aspek tanggung jawab, pembinaan rohani membantu memperluas pemahaman personel bahwa tugas kepolisian bukan hanya kewajiban institusional, tetapi juga bentuk pengabdian yang memiliki konsekuensi moral. Kesadaran tersebut dapat mendorong personel untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan kewenangan, menyelesaikan tugas, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tanjung et al. (2023); Putra et al., (2024) menunjukkan bahwa *public service motivation* berkaitan dengan *felt obligation*, sehingga orientasi pelayanan dapat menjadi salah satu mekanisme yang memperkuat rasa kewajiban individu dalam organisasi publik. Dalam penelitian ini, pembinaan rohani dapat dipahami sebagai salah satu ruang yang membantu memperkuat orientasi tersebut melalui penguatan nilai spiritual dan refleksi terhadap makna pelayanan. Meskipun demikian, kontribusi

pembinaan rohani tidak berarti bahwa seluruh personel secara otomatis mengalami perubahan karakter dalam tingkat yang sama. Perbedaan tingkat internalisasi nilai merupakan hal yang wajar karena pembentukan karakter dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, keteladanan pimpinan, lingkungan kerja, konsistensi pengawasan, dan budaya organisasi. Destiani et al. (2023); Karimah et al., (2024) juga menunjukkan adanya ketidakpastian mengenai efektivitas spiritualitas dan etika apabila keduanya tidak didukung oleh mekanisme organisasi yang memadai. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan rohani belum sepenuhnya optimal pada seluruh personel justru memperlihatkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan.

Temuan tersebut juga memperkuat pentingnya integrasi antara pembinaan rohani dan pembinaan profesional. Kegiatan ceramah keagamaan, kajian kitab suci, dan diskusi kelompok akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi personel dalam menjalankan pelayanan publik. Misalnya, nilai kejujuran dapat direfleksikan melalui kasus konflik kepentingan; nilai empati melalui penanganan masyarakat yang rentan; nilai tanggung jawab melalui evaluasi terhadap pelaksanaan tugas; dan nilai keadilan melalui pembahasan mengenai perlakuan nondiskriminatif. Dengan cara tersebut, pembinaan rohani tidak berhenti pada penyampaian norma, tetapi berkembang menjadi proses refleksi etika profesi yang kontekstual.

Secara keseluruhan, pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme penguatan karakter personel yang menghubungkan dimensi spiritual dengan tuntutan etika pelayanan publik. Kontribusinya terlihat dalam penguatan integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan program serta dukungan lingkungan organisasi. Oleh karena itu, pembinaan rohani sebaiknya tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan keteladanan pimpinan, pembinaan etika profesi, evaluasi perilaku, pengawasan, dan penguatan budaya organisasi. Pendekatan demikian memungkinkan nilai spiritual berkembang dari sekadar keyakinan personal menjadi orientasi perilaku yang mendukung pelayanan kepolisian yang berintegritas, humanis, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah telah dilaksanakan secara terstruktur, rutin, dan terjadwal, meliputi kegiatan ceramah keagamaan, kajian kitab suci, serta diskusi kelompok yang dipimpin oleh rohaniwan atau personel yang ditunjuk. Program ini terintegrasi dengan jadwal dinas dan diikuti secara bergiliran oleh personel. Namun demikian, tingkat partisipasi dan konsistensi kehadiran personel masih beragam, sebagian disebabkan oleh kendala tugas lapangan, sebagian lainnya karena rendahnya kesadaran spiritual individu. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan rohani sudah berjalan baik secara administratif dan kelembagaan, tetapi belum sepenuhnya efektif secara substansial dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan etika kerja ke dalam perilaku pelayanan publik.

Program pembinaan rohani di Mapolda Kalimantan Tengah menekankan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi karakter pelayanan publik, seperti kejujuran, keadilan, amanah, empati, kasih sayang, kerendahan hati, disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip etika publik dan kode etik profesi Polri yang berlandaskan Tribrata dan Catur Prasetya. Pembinaan rohani telah berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran bahwa tugas kepolisian bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan amanah moral dan spiritual kepada Tuhan serta pengabdian

Copyright © 2026 The Author(s)

kepada masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembinaan rohani memperkuat identitas personel sebagai pelayan publik yang humanis dan berintegritas.

Pembinaan rohani memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan integritas, empati, tanggung jawab, dan spiritualitas personel di lingkungan Mapolda Kalimantan Tengah. Melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, personel semakin menyadari bahwa pengawasan tertinggi berasal dari Tuhan Yang Maha Melihat, sehingga muncul dorongan internal untuk bersikap jujur, menolak korupsi, dan bekerja dengan dedikasi tinggi. Pembinaan rohani juga mendorong penguatan motivasi moral (moral calling) sebagaimana dijelaskan dalam teori *Spiritual Leadership (Fry, 2003)*, yang menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada nilai-nilai kebenaran. Meski demikian, efektivitas pembinaan masih dipengaruhi oleh kedisiplinan, teladan pimpinan, serta dukungan budaya organisasi, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan benar-benar tercermin dalam perilaku pelayanan publik sehari-hari.

References

Aprianty, H., Rudiyanto, G., Dani, R., Purnawan, H., & Yanto, H. N. (2023). Peran Ditsamapta dalam meningkatkan pelayanan publik untuk mewujudkan Polisi Republik Indonesia yang Presisi. *Jurnal Publisitas, 9*(2), 133–143. https://doi.org/10.37858/publisitas.v9i2.321

Aziz, M. A. (2024). Strategi pembinaan perwira Polri pascapendidikan pembentukan guna mencegah terjadinya pelanggaran dalam rangka mewujudkan Polri yang profesional. *Jurnal Litbang Polri, 27*(1), 31–43. https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v27i1.240

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Destiani, C., Lumba, A. F., Wenur, A. S., Halim, M. A., Effendi, M. E., & Dewi, R. A. R. M. (2023). Etika profesi Polisi Republik Indonesia sebagai perangkat penegak hukum dan pelayanan publik. *Jurnal Pengabdian West Science, 2*(6), 427–441. https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.412

Ghofur Rurohim, & Miharja, S. (2024). Pengaruh pembinaan rohani terhadap kesehatan mental anggota: Pembinaan rohani dan mental Polri di Polrestabes Bandung. *Assertive: Islamic Counseling Journal, 3*(2). https://doi.org/10.24090/j.assertive.v3i2.12628

Harismeihendra, R. N., & Lufpi, B. (2024). Integritas polisi: Studi pengaruh budaya organisasi, kepuasan kerja, dan kepemimpinan etika terhadap integritas polisi di wilayah hukum Polres Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmu Kepolisian, 18*(1). https://doi.org/10.35879/jik.v18i1.443

Hastomo, R., Dwilaksana, C., & Puspitasari, M. (2025). Evaluating ethical responsiveness in police services through public complaints: A virtue ethics case study at Polda Metro Jaya, Indonesia. *Khazanah Sosial, 7*(1), 217–238. https://doi.org/10.15575/ks.v7i1.45400

Hastomo, R., Dwilaksana, C., & Puspitasari, M. (2025). Evaluating ethical responsiveness in police services through public complaints: A virtue ethics case study at Polda Metro Jaya, Indonesia. *Khazanah Sosial, 7*(1), 217–238. https://doi.org/10.15575/ks.v7i1.45400

Indarto, I. (2024). Leadership strategies in building an organizational culture of integrity to maintain domestic security in the era of Industrial Revolution 4.0 in support of national development. *INJURITY: Interdiciplinary Journal and Hummanity, 3*(5). https://doi.org/10.58631/injurity.v3i5.204

Karimah, I. S., Hendriani, A., Ningtyas, P. M., Kusnadi, U., Hendrawan, B., Putra, Y. P., ... & Herlambang, Y. T. (2024). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelegence) dalam Pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *8*(2), 193-204. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.4702

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2021). *Roadmap reformasi birokrasi 2020–2024*.

Kohlberg, L., & Power, C. (1981). Moral development, religious thinking, and the question of a seventh stage. *Zygon, 16*(3), 203–259. https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1981.tb00417.x

Kumasey, A. S., Hossain, F., Mamman, A., & Delle, E. (2024). Dysfunctional behaviours in the Ghanaian public service: Can spirituality and ethics offer solutions? *Journal of Organizational Change Management, 37*(4), 738–755. https://doi.org/10.1108/JOCM-06-2023-0219

Kurniawan, A. (2005). *Transformasi pelayanan publik*. Pembaharuan.

Mali, Y. C. G. (2023). A book review: *Case study research and applications*. *Beyond Words, 11*(1), 61–64. https://doi.org/10.33508/bw.v11i1.4130

Miles-Johnson, T. (2024). Discretionary policing: Following religious beliefs or operational guidelines, decision-making, and citizen engagement. *SN Social Sciences, 4*, Article 61. https://doi.org/10.1007/s43545-024-00859-z

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mozin, S. Y., Baks, S. N., & Yusuf, A. N. (2025). Penerapan etika pelayanan publik dalam meningkatkan kualitas pelayanan di birokrasi pemerintah daerah. *Journal of Publicness Studies, 2*(2), 147–154. https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/jps/article/view/1959

Muniroh, M., & Pawenary, P. (2025). Building human resources characteristics in public services: A phenomenological study on civil servants. *Majalah Ilmiah Bijak, 22*(1), 224–232. http://ojs.stiami.ac.id/index.php/bijak/article/view/4752

Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh pamomong: Pendidikan karakter Kristiani berbasis kearifan lokal. *Kurios, 6*(2), 289. https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179

Nur Khobiburrohma, E., Margareta, P. S., & Hasbullah, M. S. (2020). Penerapan sistem merit dalam birokrasi Indonesia untuk mewujudkan *good governance*. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, 3*(2), 139–148. https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.900

Nurhidayah, N., Hijjang, P., & Yusuf, A. M. (2025). Budaya organisasi dan keterhubungan sosial dalam proses rekrutmen calon anggota polisi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Perspektif, 8*(1), 108–122. https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i1.1120

Ombudsman Republik Indonesia. (2020). *Pengaduan pelayanan publik sebagai wujud partisipasi masyarakat*. Ombudsman Republik Indonesia.

Putra, Y. P., Ocsis, B., Saputra, W., & Fauzi, R. A. (2025). Kajian studi literatur: Perspektif budaya dan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, *3*(2), 233-239. https://doi.org/10.67025/jpi.v3i2.60

Rajagukguk, J. S. P., & Sugiono, L. (2020). Tinjauan liturgis unsur-unsur ibadah Pentakosta terhadap kedewasaan rohani. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan, 10*(1), 37–51. https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101

Rezeki, S., Putra, Y. P., & Wahid, R. (2026). Implementation of Religious Habits in Forming the Religious Character of Elementary Madrasah Students. *Journal of Future Education*, *3*(2), 24-31. https://doi.org/10.67025/journaloffutureeducation.v3i2.59

Royhan, M. (2025). Elevating public service: A comprehensive review of public service motivation. *Jurnal Borneo Administrator, 21*(2), 169–186.

Copyright © 2026 The Author(s)

https://doi.org/10.24258/jba.v21i2.1642

Rurohim, G., & Miharja, S. (2024). Pengaruh pembinaan rohani terhadap kesehatan mental anggota: Pembinaan rohani dan mental Polri di Polrestabes Bandung. *Assertive: Islamic Counseling Journal, 3*(2), 54–64.

Setiono, B. A. (2019). Peningkatan daya saing sumber daya manusia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan, 9*(2), 179. https://doi.org/10.30649/jurapk.v9i2.67

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Supriyatno, B., Kinasih, R. K., Hakim, A., & Bugis, S. (2024). Public service ethics of government apparatus Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 8*(12), 455–463. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.812003

Susilo, S., Pramono, S. E., & Sutarto, J. (2024). Integrating faith and ethics in police education: A phenomenological study on character cultivation at the Indonesian Police Academy. *The Journal of Educational Development, 12*(2), 53–62. https://journal.unnes.ac.id/journals/jed

Tanjung, H., Salleh, N. S. N. M., & Pradesa, H. A. (2023). Mediating role of public service motivation in enhancing the effect of spiritual leadership on felt obligation and affective commitment. *International Journal of Social Science and Business, 7*(4), 864–875. https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i4.49540

Utami, I. R., Putranto, R. A., & Agustina, I. (2022). Strengthening public service motivation with spiritual leadership: An empirical study of public organizations in East Java. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi, 12*(4), 338–351. https://doi.org/10.30741/wiga.v12i4.920

Witesman, E. M., Walters, L., & Christensen, R. K. (2024). Creating a public service topology: Mapping public service motivation, public service ethos, and public service values. *Public Administration, 102*(2), 540–579. https://doi.org/10.1111/padm.12939

Yin, R. K. (2023). A book review: *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). *Beyond Words, 11*(1), 61–64. https://doi.org/10.1563

---Halaman ini sengaja dikosongkan---